



PENGARUH INTERAKSI ORANG TUA TERHADAP PEMEROLEHAN VERBA PADA ANAK USIA DINI: KAJIAN PSIKOLOGI LINGUISTIK

Nuri Hermawan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Alamat Email: nuri.hermawan@fib.unair.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas pengaruh interaksi orang tua terhadap pemerolehan verba pada anak usia dini dalam konteks psikolinguistik perkembangan. Kajian teoritik meliputi konsep dasar pemerolehan bahasa dan peran lingkungan dalam perkembangan linguistik anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan naratif, yang bertujuan mendeskripsikan secara rinci interaksi orang tua dan dampaknya terhadap penggunaan verba pada anak. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak usia dini dengan latar belakang keluarga berbeda, khususnya dalam hal kesibukan orang tua. Rentang usia dari ketiga anak tersebut tidak jauh berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi verbal orang tua berpengaruh besar terhadap jumlah dan jenis verba yang dikuasai anak. Anak yang menerima stimulasi verbal secara konsisten dari orang tua menunjukkan pemerolehan verba yang lebih cepat dan beragam. Sebaliknya, anak yang diasuh oleh pengganti karena orang tua bekerja cenderung mengalami keterlambatan atau keterbatasan dalam pemerolehan verba. Selain intensitas, kualitas interaksi juga menjadi faktor penentu. Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh interaksi orang tua merupakan faktor kunci dalam perkembangan bahasa anak, khususnya dalam pemerolehan verba pada masa awal pertumbuhan.

Kata Kunci: anak usia dini, interaksi orang tua, pemerolehan verba, perkembangan bahasa psikolinguistik.

Pendahuluan

Bahasa menjadi salah satu cara bagi manusia untuk membangun sebuah peradaban. Bahasa juga menjadi cara bagi manusia untuk mengekspresikan diri, menyampaikan maksud, dan cara untuk memenuhi banyak kebutuhan. Intinya manusia tidak pernah bisa lepas dari peran bahasa. Tidak hanya itu, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, peran sentral bahasa menjadi perhatian banyak ahli dari lintas keilmuan. Baik dari bidang keilmuan sosiologi, antropologi, komunikasi, dan bahkan bidang keilmuan psikologi.

Setelah para psikolog menaruh perhatian lebih terhadap kajian bahasa, muncul banyak penelitian dan pengamatan tentang keterkaitan antara psikologi dan bahasa. Dari situlah muncul sebuah kajian yang disebut psikolinguistik. Abdul Chaer (2003) menjelaskan bahwa secara etimologi kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan kata linguistik, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan.

Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Psikolinguistik juga dapat diartikan sebagai sebuah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan perolehan bahasa oleh manusia (Levelt dalam Samsunuwiyati, 2009).

Sementara itu, menurut Soenjono Dardjowidjojo (2003) psikolinguistik adalah pembelajaran yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa. Proses-proses mental yang dimiliki setiap individu sangat beragam. Secara rinci psikolinguistik mempelajari empat aspek topik utama. Pertama komprehensi, yakni proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud. Kedua produksi, yakni proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan. Ketiga, landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa. Keempat pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

Dari beberapa pengertian dan definisi psikolinguistik, salah satu fokus utama kajian ini adalah perkembangan bahasa. Terutama proses perkembangan bahasa yang dialami oleh anak-anak yang tentu tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan, utamanya orang tua. Samsunuwiyati (2009) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Misalnya, seorang bayi, tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sederhana menuju bahasa yang kompleks. Tentu semua itu juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan awal saat bayi mulai belajar menangkap bahasa. Schaerlaekens menciptakan istilah untuk perkembangan ini dengan “Psikolinguistik Perkembangan” (Monks, 2006: 163).

Dalam praktiknya, informasi seputar tahapan perkembangan bahasa dan bicara seorang anak secara sekilas nampak sama antara anak yang satu dengan lainnya. Akan tetapi jika diperhatikan lebih jauh, terdapat batasan-batasan dan bahkan keunikan tersendiri dari setiap perkembangan bahasa anak sesuai dengan perkembangan psikolinguistiknya. Hal tersebut dikarenakan keunikan yang

dimiliki oleh setiap anak satu dengan yang lainnya berbeda. Selain itu, pengaruh peran utama orang tua sebagai media belajar bahasa pertama juga akan sangat menentukan seberapa banyak bahasa yang bisa diserap oleh anak.

Penelitian yang mengulas tentang psikolinguistik perkembangan atau perkembangan bahasa anak pernah dilakukan oleh Lenny Nuraeni, M.Pd., pada tahun 2015 di Kota Bandung. Penelitian yang fokus pada pemerolehan morfologi (verba) pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun itu menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dalam pengamatannya, saling berhubungan erat dengan perkembangan emosional dan lingkungan sosialnya. Penelitian tersebut menjadi bagian landasan dari penelitian sederhana ini. Dari hal itu, penulis tertarik untuk melakukan mini riset tentang psikolinguistik yang fokus pada perkembangan bahasa yang terjadi pada anak usia dini. Menurut Mansur (2005) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Untuk menghasilkan data yang cukup dan lebih maksimal, penulis membatasi ruang lingkup penelitian bahasa anak pada usia pra sekolah. Selain itu, mini riset ini juga mencoba mencari perbandingan perkembangan bahasa anak yang mendapat perhatian secara maksimal maupun kurang maksimal dari orang tua. Dari hal itu akan sangat berpengaruh pada aspek psikolinguistik perkembangan yang dalam mini riset diamati dalam aspek pemerolehan verba. Untuk itulah, mini riset ini mencoba menggali perbandingan sejauh mana pemerolehan verba anak dengan perhatian maksimal dan kurang maksimal dari orang tua.

Materi dan Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan secara narasi peristiwa, perilaku orang-orang atau suatu keadaan tertentu secara rinci dan mendalam. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif etnografi. Sebagai metode tertua dalam riset kualitatif, pendekatan penelitian kualitatif etnografi sangat penting untuk penelitian-penelitian sosial yang mempunyai beberapa karakteristik yaitu menggali atau meneliti fenomena sosial, data tidak terstruktur; kasus atau

sample sedikit, dilakukan analisis data dan interpretasi data tentang arti dari tindakan manusia (Atkinson & Hammersley, 1994).

Sementara itu, objek riset dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang belum pernah mengenyam pendidikan formal seperti PAUD atau rumah belajar. Artinya, proses belajar dan pemerolehan bahasa masih sangat bergantung dengan lingkungan pertama, yakni orang tua dan keluarga. Terdapat tiga anak dengan rerata usia dua hingga 3 tahun. Ketiganya mendapatkan model perlakuan proses belajar yang berbeda dari lingkungan pertama mereka. Dari hal itu, proses penelitian dilakukan dengan pengamatan tentang jumlah pemerolehan verba anak yang dipengaruhi dari proses belajar mereka di lingkungan pertama. Dari data dan jumlah pemerolehan verba yang didapatkan, dapat ditentukan betapa besar pengaruh orang tua dalam menentukan pemerolehan verba anak. Untuk memetakan proses pengaruh orang tua terhadap pemerolehan verba anak usia dini, penulis menggunakan lima aspek morfologi kelas verba penelitian dengan tiga jenis kelas verba, yaitu nomina kata dasar, verba turunan yang mencakup verba berafiks, verba bereduplikasi, verba berproses gabungan, serta verba majemuk.

Hasil dan Pembahasan

Pada bab hasil dan pembahasan ini penulis akan membuka dengan data yang dijadikan contoh-contoh ujaran untuk masing-masing tindak tutur yang diperoleh dari beberapa objek penelitian. Tabel berikut merupakan gambaran data dari tindak tutur yang diperoleh dari ketiga objek penelitian dalam penguasaan mereka terhadap kelas kata verba yang tercatat dari transkrip data penelitian.

Tabel 1. Pengelompokan Verba yang Diperoleh

Nama Anak	Nomina kata dasar	Verba Turunan			
		Berafiks	Bereduplikasi	Berporses gabungan	Majemuk
Kemal	32	14	17	8	4
Azwa	51	25	19	15	8
Kinara	57	29	21	19	11

Merujuk pada teori *Developmental Psychology Today* (Monks, 2006:162) dinyatakan bahwa kekayaan bahasa rata-rata yang dihasilkan oleh anak usia empat tahun adalah 1550 kata/bahasa, dan anak usia enam tahun sebanyak 2590 kata/bahasa. Namun, jika merujuk pada era saat ini dimana perkembangan psikologi anak yang tidak lepas dari kemajuan media, tentu kemampuan anak dalam pengamatan penulis mungkin dapat melebihi atau sama dengan hasil penelitian tersebut. Tidak hanya itu, kemampuan serupa juga dapat diperkirakan dengan adanya sikap dari orang-orang di sekeliling anak yang dapat memberikan dukungan dan memotivasi anak guna meningkatkan kosakata dan kemampuan berbahasa mereka. Jika hal itu bisa dilakukan dengan maksimal dengan demikian si anak akan selalu terdorong untuk menggunakan bahasa yang telah dikuasainya.

Data yang penulis peroleh dari hasil penelitian, serta grafik yang disajikan di atas dapat terlihat bahwa konsep umum yang dipatuhi oleh anak dalam pemerolehan bahasa ini tidak merata, tampak sangat nyata bahwa dalam pemerolehan verba, faktor masukan dari lingkungan sangat berpengaruh pada anak. Menurut Sudaryanto (1991) yang dimaksud dengan verba adalah kata yang menyatakan perbuatan, dapat dinyatakan dengan modus perintah, dan bervalensi dengan aspek keberlangsungan yang dinyatakan dengan kata “lagi” (sedang).

Ragam verba yang diperoleh pada umumnya bahasa nonformal, karena bahasa yang diperkenalkan oleh lingkungannya antara bahasa Indonesia dengan interaksi bahasa Jawa yang beranekaragam dan menimbulkan masalah tersendiri dan sangat menarik bagaimana akhirnya anak menguasai tahap dimana dia menguasai bahasa dengan mudah ditelaah oleh lingkungan. Bahkan, salah satu narasumber juga didapati menguasai beberapa verba dalam bahasa Inggris, karena orang tua dan lingkungan pertama yang juga memberikan kosa-kata dan proses pengulangan pengujaran dalam bahasa Inggris yang cukup masif. Berikut akan penulis ulas dan jabarkan dari hasil proses riset yang telah dilakukan dari ketiga objek penelitian.

Kemal yang berusia 2 tahun 6 bulan terlihat masih cukup sedikit memiliki perbendaharaan kata benda atau verba dasar yang merupakan verba yang berupa morfem dasar bebas. Bahkan, untuk verba turunan, Kemal juga masih sangat kurang. Dalam afiksasi misalnya, ia masih bisa mengucapkan beberapa verba. Pada

kata pengulangan yang terlihat, Kemal juga masih sering melakukan pengulangan yang bukan memiliki makna pengulangan sesungguhnya. Pengulangan yang dilakukan oleh Kemal sepertinya berupa penegasan agar mitra bicaranya mengerti apa yang dimaksudkan dan apa yang ia inginkan. Sedangkan pemajemukan yang diperoleh oleh Kemal juga masih berupa pengulangan kata yang didengarnya dari mitra bicara, belum dari hasil kata yang benar-benar dipahami oleh Kemal.

Azwa yang sudah berusia lebih muda dari kemal yakni 2 tahun 1 bulan terlihat justru memiliki lebih banyak verba dasar yang tidak hanya berada didekat sekitarnya saja. Pada verba turunan, untuk verba berfiks Azwa sudah terlihat dapat mengucapkan dengan penambahan sisipan. Pada verba bereduplikasi Azwa hanya mampu bertutur sebatas mengulang untuk memperjelas kegiatannya, dan Azwa juga sudah mulai memahami pada pemaknaan pengulangan. Sedangkan untuk verba majemuk, Azwa juga telah memiliki pengucapan majemuk melalui kegiatan bermain.

Terakhir adalah Kinara yang usianya sudah mendekati 3 tahun atau lebih tepatnya 2 tahun 11 bulan. Dalam hal ini Kinara terlihat lebih memiliki perbendaharaan verba dasar yang luas, baik dari benda yang ada di dekatnya maupun yang ada di lingkungan sekitarnya, termasuk dari hasil pemahamannya dari buku dan televisi. Pada verba turunan, serta untuk verba berafiks sudah semakin banyak penambahan sisipannya. Pada verba reduplikasi yang diucapkan Kinara sudah pada pemahaman pengulangan kata dalam makna sebenarnya. Sedangkan untuk verba majemuk Kinara sudah memiliki cukup banyak kata-kata.

Kemampuan ketiganya yang sangat berbeda tentu tidak hanya dipengaruhi oleh usia yang cenderung tidak rentangnya tidak jauh berbeda atau hanya dalam selisih bulan saja. Kinara yang menguasai dan memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak sangat dipengaruhi oleh lingkungan pertamanya. Meski ia tidak setiap hari mendapatkan pengasuhan maksimal dari orang tuanya terkait proses belajar berbahasa, Kinara merupakan anak perempuan tunggal yang diasuh oleh neneknya yang memang suka berbicara. Dengan lingkungan dan kondisi yang mendukung, kemampuan berbahasanya menjadi meningkat. Bahkan, ia juga memiliki kemampuan dalam bahasa Inggris. Ada beberapa kosa-kata sederhana dalam bahasa Inggris yang dikuasai oleh Kinara. Hal ini, intensitas yang sederhana oleh

orang tuanya dimaksimalkan untuk memberikan perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris.

Tidak jauh berbeda dengan Kinara, Azwa juga anak perempuan yang tidak setiap hari bisa mendapatkan perhatian perkembangan bahasa dari orang tua. Azwa keseharian diasuh oleh pembantu yang dimiliki keluarganya. Namun syukurnya pembantu yang dimiliki oleh keluarganya sangat responsif dan aktif dalam memberikan edukasi terkait proses belajar dalam menambah perbendaharaan bahasa si Azwa. Hasilnya, meski orang tua tidak bisa setiap hari memberikan pengaruh berbahasa kepada Azwa, ia tetap tumbuh kembang dan menguasai beberapa perbendaharaan bahasa yang cukup bagi anak seusianya.

Terakhir, Kemal yang tidak seberuntung kedua rekan perempuan dalam riset ini. Kemal adalah anak laki-laki yang juga tidak setiap hari mendapatkan perhatian penuh dari orang tua dalam proses perkembangan bahasa. Kemal, sehari-hari ada di tempat penitipan anak yang tentu pengasuh penitipan tidak bisa seintensif nenek maupun pembantu pribadi rumah tangga. Mengingat dalam tempat pengasuhan, Kemal harus berbagi perhatian dengan banyak anak yang ada. Terlebih lagi, karakter Kemal yang pendiam membuat proses pemerolehan bahasa dan kosakata yang ia dapat sedikit terlambat.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis, perkembangan bahasa ketiga anak yang telah diamati penulis cenderung lebih didominasi oleh faktor behaviorisme dan kognitif. Bahasa yang diperoleh seorang anak dapat berkembang dengan pesat dengan didukung oleh faktor lingkungan, seperti keluarga dan lingkungan belajar mereka. Itu sebabnya, disamping peran orang tua yang sangat menentukan proses pemerolehan bahasa anak, lingkungan di luar orang tua (bagi orang tua karir) sangat menentukan proses-proses perkembangan bahasa bagi anak.

Simpulan

Bagian Bahasa menjadi salah satu cara bagi manusia untuk membangun sebuah peradaban. Bahasa juga menjadi cara bagi manusia untuk mengekspresikan diri, menyampaikan maksud, dan cara untuk memenuhi banyak kebutuhan. Setelah para psikolog menaruh perhatian lebih terhadap kajian bahasa, muncul banyak penelitian dan pengamatan tentang keterkaitan antara psikologi dan bahasa. Kajian

yang semakin populer dan menarik ini sangat membantu dalam mengatasi berbagai permasalahan terkait pemerolehan dan perkembangan bahasa bagi seorang anak. Tentu, hal ini bisa menjadi laga deteksi awal agar dalam tumbuh kembang seorang anak, pemerolehan bahasa bisa didapatkan secara maksimal.

Hal-hal seperti itu seperti hasil umum dari pengamatan penulis terhadap psikolinguistik perkembangan pada anak usia dini yang memiliki rerata usia 2 hingga 3 tahun. Pada proses tersebut ditemukan bahwa anak pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menghasilkan bahasa dengan baik karena didukung oleh faktor lingkungan (*behaviorisme*), faktor kognitif (*pengetahuan*) dan lahiriah anak normal (*nativisme*) yang cukup menunjang. Dari faktor lingkungan akan membentuk sebuah faktor pengetahuan anak yang baik. Dari itulah akan lahir anak dengan kemampuan yang cakap untuk perkembangan diusia selanjutnya. Untuk itu, dari penelitian ini, diharapkan orang tua memperhatikan dengan baik proses perkembangan bahasa yang didapat oleh buah hati. Meski orang tua sibuk dengan dunia pekerjaan, salah satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah memperhatikan lingkungan alternatif yang tetap bisa mendukung proses perkembangan bahasa anak dengan maksimal. Jangan sampai, kesibukan karir orang tua menjadi petaka bagi masa depan anak dalam memahami, mengerti, dan mempelajari lingkungan sekitar mereka

Rujukan

- Abdul Chaer. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atkinson, P & Hammersley, M (1994). *Ethnography and Participant Observation*. In Norman Denzin and Yvonna Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage, pp.249-261.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka.
- Mönks, F.J. and A.M. P. Knoers. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samsunuwiyati Marat. 1983. *Psikolinguistik*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Sudaryanto. (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Utama
- Soenjono Dardjowidjojo. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.